

KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI MINAT SISWA MENGIKUTI PROSES KONSELING DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL KONSELOR

Martina Winarti¹, Fransisca Mudjijanti²
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Keberhasilan Konseling ditinjau dari minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor. Populasi dalam penelitian ini siswa adalah 54 siswa SMAN 1 Wungu yang pernah mengikuti proses konseling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *Sampling Jenuh*. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala keberhasilan konseling, skala minat siswa mengikuti proses konseling dan skala keterampilan komunikasi verbal konselor. Dalam penelitian ini penulis mengajukan 3 hipotesis yaitu: 1) Hipotesis minor pertama yang berbunyi: minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, 2) Hipotesis minor kedua yang berbunyi: minat siswa mengikuti proses konseling, 3) Hipotesis mayor berbunyi: Minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Dari Hasil analisis persamaan garis regresi $Y=51.357 + 0.325 + 0.109$. Hasil uji hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa: 1) minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, terbukti $t_{hit} = 2,517 > t_{tabel} = 1,674$, 2) keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling ditolak, terbukti $t_{hit} = 1,122 < t_{tabel} = 1,674$, 3) minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, terbukti $F_{hit} = 4,037 > F_{tabel} = 3,17$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) hipotesis minor pertama diterima. 2) hipotesis minor kedua ditolak 3) hipotesis mayor diterima.

Kata kunci: *Minat siswa mengikuti proses konseling, Keterampilan komunikasi verbal konselor, Keberhasilan konseling*

ABSTRACT

The research aims to analyze the effect of Counseling Success in terms of students' interest in following the counseling process and counselor's verbal communication skills. The population in this study students are 54 students of SMAN 1 Wungu who have attended the counseling process. The sampling technique is used by the author is Sampling Jenuh. Data is obtained by using a questionnaire method in the form of scale, namely the scale of Counseling Success, student interest scale following the counseling process and the scale of the counselor's verbal communication skills. In this study the authors propose three hypotheses, namely: 1) The first minor hypothesis: the

students' interest following the counseling process influences the success of counseling, 2) the second minor hypothesis: students' interest in the counseling process, 3) the major hypothesis: student interest counseling process and counselor's verbal communication skills influence the success of counseling. Data were analyzed using multiple linear regression techniques. The results of the regression line equation analysis $Y = 51,357 + 0.325 + 0.109$. The results of the hypothesis test further show that: 1) the interest of students in the counseling process affects the success of counseling, proven $t = 2.517 > t_{tab} = 1.674$, 2) counselor's verbal communication skills affect the success of counseling rejected, proven $t_{hit} = 1,122 < t_{table} = 1.674$, 3) students' interest in following the counseling process and counselor's verbal communication skills influence the success of counseling, proven $F_{hit} = 4.037 > F_{table} = 3.17$. Based on these results it can be concluded as follows: 1) the first minor hypothesis is accepted. 2) Second minor hypothesis is rejected 3) major hypothesis is accepted.

Keywords: *The interest of students in the counseling process, counselor's verbal communication skills, the success of counseling*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat dimana siswa melakukan proses pendidikan sebagai institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologi yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Latipun, 2001:28).

Persoalan yang dihadapi siswa di sekolah saat ini sangat beraneka ragam karena siswa memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologi yang berbeda-beda. Masalah-masalah tersebut diantaranya merupakan permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini konselor atau yang sering disebut guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas dalam pemberian layanan konseling yang bertujuan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang harus dilewati siswa secara optimal.

Menurut Walgito (1982:13) konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Karena itu pengertian bimbingan akan lebih luas dari pengertian konseling. Konseling memang merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bimbingan merupakan konseling. Konseling prinsipnya dijalankan secara individual, "face to face" antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangannya, kemudian adanya "group counseling".

Sedangkan bimbingan lebih secara kelompok, sekalipun juga dapat diberikan secara individual. Konseling yang efektif merupakan konseling yang mampu memberikan perubahan-perubahan yang positive kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli tersebut.

Latipun (2001:230) menyatakan suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan-perubahan pada klien sebagaimana yang diharapkan. Minat konseli untuk melakukan konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Minat yang dimiliki merupakan ketertarikan dalam mengikuti proses konseling yang sangat penting untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli.

Menurut Prayitno (2017: 25) dalam konseling terdapat konseli yang memiliki kondisi bervariasi, seperti: pertama, ada klien yang sangat antusias dan dengan penuh motivasi tinggi mengikuti proses konseling yang sedang berlangsung. Sebaliknya, kedua, dimungkinkan adanya klien yang secara fisik berada bersama konselor dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepas diri dari proses yang ada itu.

Konseli yang memiliki minat mengikuti proses layanan konseling seharusnya memiliki kesukarelaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Menurut Prayitno (1994: 116) proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

Dalam konseling salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan konseling adalah keterampilan komunikasi konselor, karena konselor mampu memberi layanan konseling dan mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Menurut Effendy (1984:14) proses komunikasi hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Dalam Kusmaryani (2014:1) keterampilan konselor dalam melakukan konseling yaitu mampu mengkomunikasikan tingkah laku nonverbal secara efektif terkait dengan kontak mata, sikap tubuh, gerak tubuh (*gesture*) tingkah laku verbal dan lingkungan yang nyaman. Keterampilan komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimiliki konselor sangat penting untuk melakukan konseling dan membantu konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Konselor yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka tidak akan menghasilkan konseling yang baik, akan berbeda bila konselor memiliki keterampilan komunikasi yang baik tidak akan menghasilkan konseling yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan konselor pada bulan April 2019 yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Wungu menunjukkan keterampilan komunikasi konselor untuk melakukan proses konseling sangat penting dalam keberhasilan konseling. Konseli yang datang kepada konselor untuk melakukan proses konseling karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri. Konseli yang datang untuk melakukan konseling mengatakan bahwa konselor yang kurang menguasai keterampilan komunikasi akan membuat proses konseling tidak berhasil karena konselor sulit untuk menerima dan menyampaikan pesan antara konseli dan konselor.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh secara terhadap keberhasilan konseling?
- b. Apakah keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh secara terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh secara terhadap keberhasilan konseling?

3. Batasan Operasional

- a. Keberhasilan konseling adalah tercapainya tujuan konseling dalam membantu konseli menghadapi permasalahannya, yang ditandai adanya kemampuan siswa memahami dirinya dengan baik, memahami lingkungan sekitar beserta potensi-potensinya, memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan melaksanakan tindakan-tindakan perubahan perilaku secara konkret.

- b. Minat siswa mengikuti proses konseling adalah rasa ketertarikan konseli untuk mengikuti layanan konseling tanpa paksaan (menyadari pentingnya proses konseling untuk mengatasi masalahnya), yang ditandai dengan siswa memiliki rasa suka, merasa senang dengan aktivitas, siswa berpartisipasi dalam aktivitas dan aktivitas tersebut mempunyai arti penting bagi individu.
- c. Keterampilan komunikasi verbal konselor merupakan kemampuan konselor untuk mengirim dan menerima informasi yang ditandai adanya kemampuan konselor untuk menggunakan *vocabulary*, *racing*, intonasi suara, humor, menyampaikan secara singkat dan jelas, dan *timing* yang tepat.

4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor terhadap keberhasilan konseling.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan keberhasilan konseling.

B. LANDASAN TEORI

1. Keberhasilan Konseling

Rebecca (dalam Mashudi 2011:51) menyatakan bahwa konseling meliputi relasi tatap muka secara pribadi antara dua orang. Si konselor lewat relasi tersebut dan menggunakan kemampuan khususnya berusaha memberikan situasi belajar. Sedangkan si konseli ditolong untuk memahami dirinya sendiri dengan cara yang memuaskan dan tidak merugikan orang lain atau masyarakat. Konseli belajar memecahkan masalah-masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Tujuan konseling menurut Williamson (dalam Mashudi 2011:21) adalah mencapai tingkat *excellence* dalam segala aspek kehidupan konseli. Caranya adalah dengan membantu atau memberi kemudahan (*to facilitate*) dalam proses perkembangan individu konseli tersebut. Secara umum Willis (2007:20) mengatakan bahwa tujuan konseling haruslah mencapai :

- a. *Efektif daily living*, artinya setelah selesai proses konseling konseli harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya.
- b. *Relationship with other*, artinya konseli mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, kantor, masyarakat dll. Menurut Konseng (1996:49) penyebab kekacauan konseli sebenarnya karena ia belum mendapatkan jalan keluar yang tepat atas masalah yang dia hadapi. Maka agar konseli dapat menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalahnya, sasaran-sasaran konseling hendaknya meliputi:
 - a. Membantu konseli memahami dirinya dengan baik; mengetahui kebutuhan, cita-cita, tujuan hidup, sikap, perilaku dan potensi-potensi yang dimilikinya.
 - b. Membantu konseli memahami lingkungan sekitar beserta potensi- potensinya, dan menyadari keberadaan konseli dalam lingkungannya.
 - c. Membantu konseli memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya.
 - d. Membantu konseli ketika melaksanakan tindakan-tindakan perubahan perilaku secara konkret.

Menurut Partowisastro (1982:97) keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapatkan pelayanan. Diharapkan setelah menerima konseling maka siswa dapat:

- a. Menerima diri sendiri

Individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Selain itu individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik karena sudah mengenal kemampuan yang ada pada dirinya.

- b. Menyesuaikan diri

Individu tersebut dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan di mana individu tersebut bertempat tinggal. Mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dia kenal.

- c. Memahami dan memecahkan masalahnya sendiri

Individu mampu menemukan jalan keluar yang terbaik bagi pemecahan masalahnya dengan segera.

d. Mengambil keputusan

Individu mampu mengambil keputusan dengan pikiran jernih tanpa ada paksaan serta merasa yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu individu mampu menerima resiko dari keputusan yang telah diambilnya. Sedangkan Prayitno (2004:113) menyebutkan pelaksanaan proses konseling dikatakan berhasil jika mampu membantu konseli:

- a. Membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
- b. Mengarahkan diri agar menjadi insan yang berguna.
- c. Memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.
- d. Memberikan dukungan mengenai wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan, dan alternatif baru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi
- e. Mengembangkan penerimaan diri secara utuh.
- f. Mengambil keputusan secara tepat untuk perkembangan pribadinya.
- g. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli.

2. Minat siswa mengikuti Proses Konseling

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas (Djamarah, 2010:132). Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Oleh karena itu, minat bersifat sangat pribadi, orang lain tidak bisa menumbuhkannya dalam diri siswa, tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu. Menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2010:57) minat adalah kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Menurut Slameto (2010: 57) minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa enggan untuk belajar, salah satunya dikarenakan siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu kemudian menjadi bosan terhadap pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat mampu menambah kegiatan belajar yang aktif. Anak yang

berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Slameto bahwasanya “Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut”.

Dari beberapa pendapat diatas menyatakan bahwa seorang siswa dalam mengikuti proses konseling sangatlah penting, apabila siswa tidak berminat terhadap proses konseling, maka tujuan dalam proses konseling tidak akan tercapai untuk menyelesaikan suatu masalah. Anak-anak yang berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh menyenangkan, namun jika anak-anak tidak memperoleh kesenangan maka mereka hanya akan berusaha semampunya saja. Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Dengan demikian minat menjadi pangkal permulaan dalam setiap aktivitas dan semua kegiatan.

Menurut Pintrich dan Schunk (2002:293), aspek-aspek minat yaitu:

- a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*).
Sikap umum maksudnya adalah sikap yang dimiliki oleh individu, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap aktivitas.
- b. Pilihan spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific preference for or liking the activity*) Individu akan memutuskan pilihannya untuk menyukai aktivitas tersebut.
- c. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu perasaan senang individu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitasnya.
- d. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*reported choice or participation in the activity*). Individu akan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut karena menyukainya.

Menurut Prayitno (1994: 116) proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun

dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas. Menurut Prayitno (2017: 25) dalam konseling terdapat konseli yang memiliki kondisi bervariasi, seperti: pertama, ada klien yang sangat antusias dan dengan penuh motivasi tinggi mengikuti proses konseling yang sedang berlangsung. Sebaliknya, kedua, dimungkinkan adanya klien yang secara fisik berada bersama konselor dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepas diri dari proses yang ada itu.

3. Keterampilan komunikasi verbal konselor

Menurut Gunawan (dalam Susilowati, 2014: 27) pengertian keterampilan konselor adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.

Supratiknya (2003:12) keterampilan komunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul secara tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih. Berdasarkan pengertian diatas dapat menyatakan bahwa komunikasi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain dan komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Keterampilan komunikasi konselor adalah kecakapan yang dimiliki konselor untuk mengirim atau menyampaikan dan menerima atau mendengarkan pesan yang dimiliki konselor kepada konseli dalam proses konseling. Sekilas istilah mendengarkan merupakan suatu tindakan pasif, tetapi sebenarnya mendengarkan adalah suatu proses yang sangat aktif untuk merespon pada keseluruhan pesan.

Menurut Mashudi (2011:106-108) macam-macam komunikasi verbal adalah:

- 1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
- 2) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat.

- 3) Intonasi suara. Aspek ini mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi
- 4) Humor. Aspek ini dapat meningkatkan kehidupan bahagia. Dugan (1989) memberikan catatan bahwa tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis. Harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
- 5) Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih mudah dimengerti.
- 6) *Timing* (waktu yang tepat), keadaan kritis yang perlu diperhatikan.
- 7) Sebab, berkomunikasi menjadi berarti bila seseorang bersedia berkomunikasi. Artinya, ia dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

4. Hubungan Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling dan Keterampilan komunikasi verbal konselor dengan Keberhasilan Konseling

a. Hubungan Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling dan Keberhasilan Konseling

Menurut Prayitno (1994: 116) proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas. Minat siswa di sekolah untuk mengikuti proses konseling masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian oleh Oktavianto (2013) bahwa di SMP Negri 4 Batang menunjukkan hasil t hitung $>$ t tabel ($55 > 8$) yang menyatakan bahwa minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling. Terdapat siswa kelas VII A yang mempunyai hasil 51,89% dengan kategori rendah mengikuti konseling individu di sekolah dan setelah memperoleh bimbingan kelompok 76,65% dengan kategori tinggi. Banyak penyebab sehingga siswa kurang berminat mengikuti layanan konseling individu. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses konseling ini akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling dan juga akan merugikan pihak siswa karena tidak mendapat bantuan yang sesuai untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti proses konseling, maka siswa akan dengan senang hati mengikuti proses konseling dan akan

secara aktif mengungkapkan permasalahan dan perasaannya pada konselor. Hasil penelitian Putra (2017) di SMAK Santo Bonaventura Madiun menunjukkan hasil t hitung $>$ t tabel ($2,525 > 2,021$) yang menyatakan bahwa minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

Minat siswa yang tinggi untuk mengikuti proses konseling akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah mengikuti proses konseling. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

b. Hubungan Keterampilan Komunikasi Verbal Konselor dan Keberhasilan Konseling.

Seorang Konselor harus memiliki keterampilan komunikasi yang meliputi komunikasi verbal dan non-verbal agar tercapai keberhasilan konseling. Komunikasi verbal berarti konselor mampu mendengarkan isi verbalisasi konseli, yaitu mengungkapkan makna bagi konseli yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan (*personal meaning*). Sedangkan komunikasi secara non verbal adalah konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku yang lainnya ditunjukkan oleh konseli (Latipun, 2001: 48). Ivey (dalam Willis, 2007: 86) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan keterampilan- keterampilan komunikasi banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan yaitu konseli dapat memecahkan masalahnya sendiri demi perkembangan optimal dari konseli sendiri. Hasil penelitian Sidabutar (2019) di SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Madiun menunjukkan hasil t hitung $>$ t tabel ($3,941 > 1,662$) yang menyatakan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan konseling.

Dengan demikian keterampilan komunikasi konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Keterampilan komunikasi konselor baik secara verbal maupun non verbal sangat berpengaruh untuk membantu konseli mengatasi masalah. Konselor yang memiliki keterampilan komunikasi dapat menghasilkan konseling yang lebih berhasil dibandingkan dengan konselor yang kurang menguasai keterampilan komunikasi

5. Hipotesis Penelitian

- a. Minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- b. Keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.
- c. Minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling

C. METODE PENELITIAN

1. Pola Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pola deskriptif. Penelitian deskriptif memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

2. Variabel Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada variabel bebas (*independent*) yaitu minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu keberhasilan konseling.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2009:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Wungu yang pernah melakukan konseling berdasarkan data yang didapat dari guru BK selama bulan Juli – Desember 2018 berjumlah 54 siswa.

Arikunto, (2010:98) menyebutkan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil dari semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan kaidah tersebut maka sampel yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 54 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Pengambilan sampel dengan cara *Sampling Jenuh* dapat dilakukan dengan cara mengambil seluruh siswa yang menjadi populasi sebagai sampel yaitu siswa SMAN 1 Wungu yang pernah melakukan konseling pada bulan Juli – Desember 2018 berjumlah 54 siswa.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nurgiyantoro, (2017:24) “Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu, cara pengumpulan data haruslah dilakukan secermat mungkin lewat perencanaan yang baik”. Jenis data dalam penelitian meliputi:

a) Data tentang keberhasilan konseling (Y)

Data tentang keberhasilan konseling merupakan data interval karena diperoleh dari penjumlahan skor angket. Penggolongan data tentang keberhasilan konseling berdasarkan skor median yang meliputi konseling berhasil bila skor individu \geq skor median dan konseling kurang berhasil bila skor individu $<$ skor median.

b) Data minat siswa mengikuti proses konseling (X1).

Data minat siswa mengikuti proses konseling merupakan data interval karena diperoleh dari penjumlahan skor angket. Penggolongan data berdasarkan skor median yang meliputi minat siswa mengikuti proses konseling tinggi bila skor individu \geq skor median dan minat siswa mengikuti proses konseling rendah bila skor individu $<$ skor median.

c) Data tentang keterampilan komunikasi verbal konselor (X2)

Data tentang keterampilan komunikasi verbal konselor merupakan data interval karena diperoleh dari penjumlahan skor angket. Penggolongan data berdasarkan skor median yang meliputi keterampilan komunikasi verbal konselor tinggi bila skor individu $>$ skor median dan keterampilan komunikasi verbal konselor rendah bila skor individu $<$ skor median.

Teknik pengumpul data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002:151). Adapun metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket.

5. Uji Coba Alat Ukur

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment dengan rumus sebagai berikut : (Nurgiyantoro, 2017:414)

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Batas nilai tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% untuk N=109 adalah 0,188. Jika *r* hitung \geq *r* tabel maka item pernyataan valid, sedangkan jika hasil *r* hitung $<$ *r* tabel maka item pernyataan tidak valid. Untuk menguji reliabilitas instrumen alat ukur akan menggunakan teknik Alfa Cronbanch, dengan rumus : (Nurgiyantoro, 2017:417)

$$r = \frac{k(1 - \sum \sigma_i^2)}{k - 1\sigma^2}$$

Kriteria reliabilitas menggunakan nilai r alpha dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2017:426).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis Regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$), digunakan analisis regresi linier berganda, disebut linier karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus (Nurgiyantoro 2000:299).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas

- a. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 30 item variabel Keberhasilan Konseling (Y) adalah 20 item valid dan 10 item tidak valid.
- b. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 30 item variabel Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling (X1) adalah 25 item valid dan 5 item tidak valid.
- c. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dari 36 item variabel Keterampilan Komunikasi Verbal Konselor (X2) adalah 29 item valid dan 7 item tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 1

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r) dari rumus alpha	r Alpha = 0,60	Keterangan
Keberhasilan Konseling (Y)	0,828	0,828 > 0,60	Reliabel
Minat siswa mengikuti proses konseling (X1)	0,862	0,862 > 0,60	Reliabel
Keterampilan komunikasi verbal konselor (X2)	0,903	0,903 > 0,60	Reliabel

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Y	X1	X2
N		54	54	54
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	90.4259	85.5556	102.9815
	Std. Deviation	8.09752	8.32968	10.84625
Most Extreme Differences	Absolute	.098	.078	.115
	Positive	.098	.078	.115
	Negative	-.095	-.041	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.717	.574	.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.684	.896	.475

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

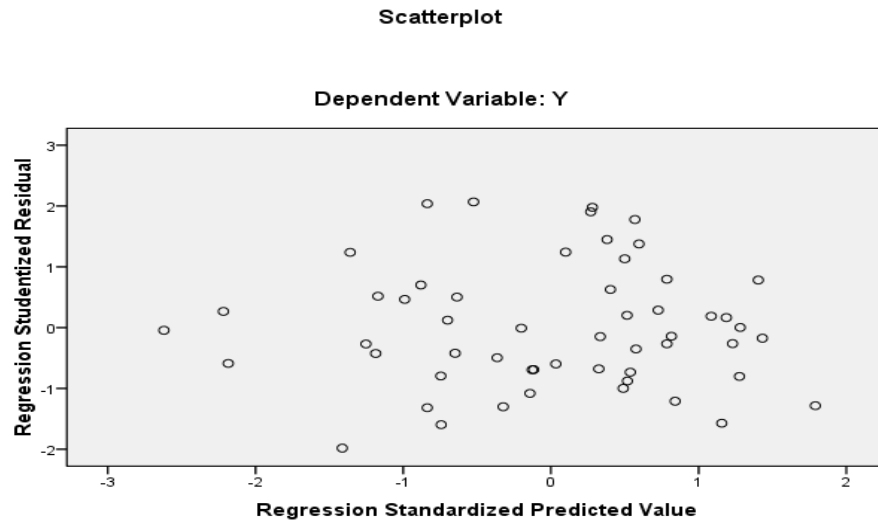
Untuk menguji normalitas data dari variabel X1, X2 dan Y, dapat digunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001 : 389).

- 1) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.684 dengan $N=54$ dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,684 > 0.05$ maka H_0 diterima dan data variabel Keberhasilan Konseling (Y) dinyatakan berdistribusi normal
- 2) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.896 dengan $N=54$ dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,896 > 0.05$ maka H_0 diterima dan data variabel Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling (X1) dinyatakan berdistribusi normal.
- 3) Dari komputasi hasil analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 5.2 di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.475 dengan $N=54$ dan taraf signifikansi 5%. Karena nilai probabilitas $0,475 > 0.05$ maka H_0 diterima dan data variabel Keterampilan Komunikasi Verbal Konselor (X2) dinyatakan berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas diperoleh gambar diagram pecar (*scatter plot*) terlihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi.

Gambar 1



4. Hasil Analisis Deskriptif

		Statistics		
		Y	X1	X2
N	Valid	54	54	54
	Missing	13	13	13
Mean		90.4259	85.5556	102.9815
Std. Error of Mean		1.10193	1.13353	1.47599
Median		90.0000	85.5000	102.0000
Mode		89.00 ^a	79.00 ^a	103.00 ^a
Std. Deviation		8.09752	8.32968	10.84625
Variance		65.570	69.384	117.641
Range		44.00	37.00	53.00
Minimum		63.00	71.00	82.00
Maximum		107.00	108.00	135.00
Sum		4883.00	4620.00	5561.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

- a. Variabel keberhasilan konseling (Y) Dari 54 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 90.42, dengan standard deviasi 8.09, dan median menunjukkan skor 90.00. Dengan demikian jika skor individu > skor median maka konseling digolongkan berhasil dan jika skor individu < skor median konseling di golongkan kurang berhasil.
- b. Variabel minat siswa mengikuti proses konseling (X1) Dari 54 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 85,55, dengan standard deviasi 8,32, dan median menunjukkan skor 85,50. Dengan demikian jika skor individu > skor median maka minat siswa mengikuti proses konseling digolongkan tinggi dan jika skor individu < skor median maka minat siswa mengikuti proses konseling di golongkan rendah.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370 ^a	.137	.103	7.66995	1.994

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.357	14.532		3.534	.001
	X1	.325	.127	.335	2.571	.013
	X2	.109	.097	.146	1.122	.267

a. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	474.972	2	237.486	4.037	.024 ^a
	Residual	3000.232	51	58.828		
	Total	3475.204	53			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

- c. Variabel keterampilan komunikasi verbal (X2) Dari 54 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 102,98 dengan standard deviasi 10,846, dan median menunjukkan skor 102,00. Dengan demikian jika skor individu > skor median maka keterampilan komunikasi verbal konselor digolongkan tinggi dan jika skor individu < skor median maka keterampilan komunikasi verbal konselor di golongkan rendah.

5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data tabel 5, dapat dibuat persamaan garis regresi, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 51,357 + 0,325X_1 + 0,109X_2$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 51.357 berarti bahwa jika tidak ada minat siswa mengikuti proses konseling (X1) dan keterampilan komunikasi verbal konselor (X2), maka nilai keberhasilan konseling (Y) adalah 51.357
- Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0,325 menyatakan bahwa jika minat siswa mengikuti proses konseling (X1) meningkat satu satuan dan keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,325
- Koefisien Regresi X2 sebesar 0.109 menyatakan bahwa jika keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) meningkat satu satuan dan minat siswa mengikuti proses konseling (X1) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0.109

6. Analisis Korelasi

Angka R sebesar 0.370 pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa korelasi antara minat siswa mengikuti proses konseling (X1) dan keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) dengan keberhasilan konseling memiliki keeratan lemah karena berdasarkan pengelompokan menurut Nugroho (2005:71) nilai korelasi 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasi lemah.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Angka R² (R Square) sebesar 0,137 pada tabel 5.3 berarti bahwa minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor

memberi sumbangan sebesar 13,7% terhadap keberhasilan konseling, sedangkan sisanya (100% - 13,7% = 86,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel selain yang diteliti.

8. Hasil Uji Hipotesis

a. Hipotesis minor pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,571 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n-k)-1 = (54-2)-1=51$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari t tabel = 1.673. Karena t hitung $>$ t tabel (2,571 $>$ 1.674) maka hipotesis berbunyi, minat siswa mengikuti proses konseling (X1) berpengaruh terhadap keberhasilan konseling (Y) **diterima**

b. Hipotesis minor kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.5 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,122 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n-k)-1 = (54-2)-1=51$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari t tabel = 1.674. Karena t hitung $<$ t tabel (1,122 $<$ 1.674) maka hipotesis berbunyi, keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) berpengaruh terhadap keberhasilan konseling (Y) **ditolak**

c. Pengujian Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh F hitung sebesar 4,037 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = (n_1, n_2) = (54-2) = 52$, yang mana nilai 2 sebagai pembilang, dan nilai 54 sebagai penyebut, pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis F tabel 3,18. Karena F hitung $>$ F tabel (4,037 $>$ 3,17) maka hipotesis berbunyi, **diterima**.

9. Pembahasan/Diskusi

Angka R^2 (R Square) sebesar 0,137 berarti bahwa minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor memberi sumbangan sebesar 13,7% terhadap keberhasilan konseling, sedangkan sisanya (100% - 13,7% = 86,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel selain yang diteliti.

Hasil hipotesis minor yang ke dua, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,122. Karena hitung $<$ t tabel (1,122 $<$ 1.674) maka hipotesis berbunyi, keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) berpengaruh terhadap keberhasilan konseling (Y) **ditolak**. Kemungkinan penyebab rendahnya R^2 dan ditolaknya hipotesis kedua dalam penelitian ini akan dibahas secara teoritis dan metodologis:

Hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh antara keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y) tidak terbuktinya hipotesis. Hal itu berarti bahwa keterampilan komunikasi konselor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling. Beberapa teori yang dapat menjelaskan

adalah: Menurut Yeo dan Willis (2001:64) ada beberapa keterampilan komunikasi verbal konselor, antara lain:

- a. kualitas vokal merupakan tinggi-rendahnya suara, besar kecilnya suara serta kecepatan berbicara, semua ini membentuk kesan-kesan tertentu pada diri konseli mengenai keberadaan kita.
- b. alur verbal merupakan tugas konselor untuk mengarahkan konseli dan mengikuti apa yang penting sehingga konseli itu tidak beralih kearah lain.
- c. tanggapan verbal merupakan kemampuan menanggapi sejumlah ketrampilan dalam konseling. Ada sejumlah keterampilan berbeda yang dapat diringkas sebagai berikut: *Acceptance*, *paraphrase*, penerimaan perasaan-perasaan, dorongan nominal, peringkasan, *clarification*, pertanyaan terbuka dan tertutup, dukungan, saran dan pemberian struktur

Teori Keberhasilan Konseling menurut Latipun (2001:230) menyatakan suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan- perubahan pada klien sebagaimana yang diharapkan. Terdapat faktor- faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan konseling selain keterampilan komunikasi verbal konselor. Menurut Latipun (2001:231-235) dan Darwinto (2009:13) menyatakan bahwa faktor tersebut adalah: faktor yang berhubungan dengan masalah konseli: jenis masalah, berat ringannya masalah, dan terapi yang digunakan sebelumnya, faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli: usia, pendidikan, jenis kelamin, intelegensi, status ekonomi, faktor budaya, faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli: motivasi, harapan terhadap proses konseling, kekuatan ego konseli, dan kepercayaan diri, factor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli: hubungan keluarga, hubungan sosial, kehidupan sosial konseli, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dengan proses kan konselor: hubungan konselor dan konseli, kepribadian konselor dan konseli, kepribadian konselor, penerapan macam terapinya, dan rasio jumlah konselor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterampilan komunikasi verbal konselor (X2) terbukti tidak berpengaruh pada variabel keberhasilan konseling (Y), menurut Narbuko & Achmadi (2001:144) dapat disebabkan pengaruh variabel luaran yaitu bila pengaruh variabel luaran (*extraneous variabel*) terdapat

pengaruh yang sangat kuat, sehingga data yang dikumpulkan bukan data yang dimaksud, maka hipotesis akan tidak terbukti.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dua faktor saja yaitu faktor minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi konselor. Sedangkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan konseling tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Analisis Metodologi

Dilihat dari aspek metodologis, rendahnya koefisien determinasi (R square) bisa disebabkan karena beberapa faktor yang ada dilapangan, seperti :

- a. penyebaran angket secara *online* sehingga peneliti tidak dapat memberikan penjelasan lebih detail,
- b. responden kurang dapat memahami secara baik pernyataan-pernyataan yang disediakan

Menurut Nawawi (1990: 169) rendahnya koefisien determinasi dapat disebabkan *Type G Error* atau *Type Group Error* Individu-individu dalam suatu kelompok memiliki suatu sifat atau keadaan yang tidak diketahui dan ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap variabel diselidiki, sedangkan kelompok-kelompok yang lain tidak memiliki sifat atau keadaan tersebut.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hipotesis minor pertama: “Minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” **diterima.**
- b. Hipotesis minor kedua: “Keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” **ditolak.**
- c. Hipotesis mayor: “Minat siswa mengikuti proses konseling dan Keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling” **diterima.**

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya penulis kemukakan beberapa pendapat atau saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru BK atau Konselor

- 1) Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan komunikasi verbal konseling.
 - 2) Konselor sekolah memberikan program yang berkaitan dengan sosialisasi pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa
- b. Bagi siswa
- 1) Siswa diharapkan lebih memahami akan pentingnya layanan konseling dan peran guru BK di sekolah, agar dapat bekerjasama untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.
 - 2) Siswa diharapkan merubah jalan pikiran bahwa layanan konseling maupun bimbingan dan konseling bukan saja bagi siswa yang bermasalah, tetapi bagi siswa yang tidak bermasalah guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pribadi siswa
- c. Bagi Orangtua
- Orang tua diharapkan dapat memperhatikan anak agar terjalin kerjasama yang baik dengan sekolah demi perkembangan siswa
- d. Bagi Sekolah
- Peningkatan layanan BK dalam memberikan layanan bagi siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah agar dapat tertangani secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Konseng. 1996. *Konseling Pribadi*: Jakarta: Obor.
- Kusmaryani, Izzaty, Triyanto. 2014. *Modul Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: UNY Press.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mashudi, F. 2011. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCISOD.
- Narbuko, C. 1999. *Metodologi Penelitian. Memberi Bekal Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Dapat Diharapkan. Dapat Melaksanakan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro. 2000. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Edisi I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Pintrich, Paul R. & Schunk, Dale H. 2002. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks
- Poerwadarminto, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra. Fernando Yudha Andika. 2017. *Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling dan Sikap Empati Konselor*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Sidabutar. Theresia Indah Purnamasari. 2019. *Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Kualitas Kepribadian Konselor Dan Komunikasi Konselor*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. 2003. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susilowati. 2014. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Konselor dan Keterbukaan Diri Konseling Terhadap Keberhasilan Proses Konseling*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Oktavianto, T. 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Batang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tesis pada Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/17316/>. Diakses pada 25 Maret 2019.
- Walgito, B. 1982. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, S. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.